

KAJIAN IKONOGRAFI PADA MAKAM RAJA-RAJA MATARAM ISLAM DI KOTAGEDE YOGYAKARTA

Rohiman *)

ABSTRAK

Makam merupakan peninggalan sejarah manusia yang dapat dilihat oleh manusia. Makam menjadi penanda kerajaan yang pernah berkembang di kompleks makam raja Kotagede. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bentuk Makam Panembahan Senopati (Mataram Islam) di Kotagede Yogyakarta. Bentuk Makamnya berbeda serta struktur yang mengandung konspirasi menjadi ketertarikan peneliti. Melalui analisis struktural sebagai pisau bedah, dapat membantu evaluasi terhadap objek material Makam. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai alat untuk menganalisis Makam. Teknik analisis data menggunakan sistem pengkodean secara bertahap dengan fokus perhatian pada faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk makam. Faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk makam yaitu kedudukan, jasa, ahliwaris, kekuasaan, dan pakem. Terdapat tiga tingkatan dalam kompleks makam, tingkatan pertama Tajuk, kedua beringgitan dan yang ketiga proboyokso, yang mana tingkatan tersebut merupakan truktur makam pada kompleks makam panembahan senopati dan tingkatan juga mempengaruhi kesetaraan soaial, periode, dan keturunan di Keraton Ngayogyakarta.

Kata kunci : Makam, Struktur, Ikonografi, *Surface Structure*, *deep structure*

ABSTRACT

The tomb is a relic of human history that can be seen by humans. The tomb became a marker of the kingdom that once developed in the tomb complex of Kotagede king. Researchers ask questions about the form of the tomb of Panembahan Senopati (Mataram Islam) in Kotagede Yogyakarta. The shape of his tomb is different and the structure that contains conspiracy becomes the researcher's interest. Through structural analysis as a scalpel, it can help the evaluation of the object of the Tomb material. This study uses interview techniques as a tool to analyze the Tomb. Data analysis techniques use a gradual coding system with a focus on the factors that influence the shape of the tomb. Factors that affect the shape of the grave of position, service, heirs, power, and grip. There are three levels in the tomb complex, the first stage of the Header, the second hinged and the third proboyokso, which is the tomb structure of the tomb complex of senopati and the level also affect the equality of soaial, period, and descendants in Keraton Ngayogyakarta.

Keywords: Tombs, structure, Iconography, surface structure, deep structure

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-

istiadat, dan kebiasaan kebiasaan lain.

Menurut Koentjaraningrat (1947), wujud kebudayaan ada tiga macam: 1) kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma,

* Rohiman Email: rohimn132@yahoo.co.id, Mahasiswa Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

dan peraturan; 2) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat; dan 3) benda-benda sebagai karya manusia.

Sejarah dan perkembangan Islam di suatu wilayah dapat dilihat antara lain melalui peninggalannya seperti naskah-naskah kuno dan tinggalan arkeologis berupa bangunan istana, masjid, makam, peralatan perang, dan alat rumah tangga. Naskah kuno dapat memberikan informasi tentang tempat atau situs terkait dengan kerajaan-kerajaan bercorak Islam. (Uka, Tjandrasmita 2000:15). Penelitian tentang peninggalan bersejarah berarti membicarakan sejarah kebudayaan yang sebagian dari sejarah umum mencakup masa prasejarah, sebelum ada tulisan, masa lampau sebelum ada tulisan dan masa kini. Sejarah kebudayaan biasanya dikaji oleh para ahli antropologi budaya dan arkeologi melalui peninggalan bersejarah, baik berupa artefak, bangunan atau peninggalan tulisan. Peninggalan tersebut tersebar di Indonesia, khususnya di Yogyakarta, peninggalan bersejarah itu bisa kita lihat sampai sekarang.

Salah satu peninggalan tersebut ada di Kotagede Yogyakarta, Kotagede tersebut merupakan peninggalan kerajaan Mataram Islam, peninggalan yang masih dapat dilihat sampai sekarang ialah mesjid dan makam para Raja-Raja Mataram Islam. Makam Kotagede atau sering disebut juga dengan *Sarged* adalah sebuah makam yang merupakan tempat disemayamkannya *Ngabei Loring Pasar Sutawijaya*, pendiri kerajaan Mataram Islam yang kemudian diberi gelar Panembahan Senopati beserta dengan beberapa kerabatnya. Staf Jurusan Arkeologi UGM (1983: 77) menyatakan bahwa, di Indonesia, khususnya di daerah

Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya banyak peninggalan bersejarah berupa bangunan, baik yang berasal dari periode Indonesia-Hindu maupun dari periode Indonesia-Islam. Pada umumnya peninggalan bersejarah dari periode Indonesia-Islam berupa kraton, masjid, makam, termasuk rangkaiannya yang merupakan kelengkapan bangunan tersebut.

Sementara pengetahuan makam secara umum merupakan tempat yang sebagian orang Jawa dianggap keramat, baik pada masa sebelum maupun sesudah masuknya pengaruh Islam. Makam, yang dianggap keramat, umumnya merupakan makam tokoh bersejarah. Di samping itu ada pula tempat-tempat yang dianggap keramat, yang meskipun diwujudkan seperti makam tetapi diragukan kebenarannya. Pandangan ini bisa saja di terima dikarenakan kemungkinan ditempat tersebut ditanam benda-benda yang dianggap keramat, seperti senjata, alat bunyi-bunyian, pakaian dan fondasi bangunan kuno. selain benda-benda tersebut bukti yang dianggap keramat dan sering di sebut *pundhen* (soekiman, 2009:33)

Fenomena tersebut menjadi landasan penulis untuk menemukan pengetahuan baru dalam bidang kajian seni. Menurut penulis, Bentuk Makam Panembahan Senopati (Mataram Islam) di Kotagede Yogyakarta diharapkan mampu menjadi evaluasi serta memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan tentang peninggalan kerajaan Mataram Islam. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini diperlukan kajian faktor-faktor yang mempengaruhi makam Para Raja-Raja Mataram Islam dipengaruhi oleh sebuah pola, sehingga nantinya dapat mengetahui dan menjelaskan kondisi yang mendasari Makam

para Raja. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk perkembangan dan memperkaya pengetahuan mengenai Struktur Makam, ikonografi makam Para Raja-raja Mataram Islam.

METODE

Peneliti menyusun kerangka penelitian untuk menunjukkan posisi peneliti atau landasan berfikir dalam melihat suatu objek serta memetakan metode yang digunakan dalam penelitian. Posisi peneliti berada pada pendekatan studi kasus yang tiada lain memfokuskan pada isu-isu terkait dengan sebuah kasus yang berada di lokasi penelitian (Creswell, 2015. Xiii). Peneliti mengambil topik tentang analisis ikonologi pada makam, ikonologi pada makam di pilih berdasarkan ketertarikan peneliti tentang artefak Makam pada awal masuknya Islam di Indonesia. Artefak makam tersebut telah di pugar, pemugaran banyak mengandung kontafersi di masyarakat di sekeliling pemakaman Kotagede. Namun pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah Mengapa Bentuk Makam Panembahan Senopati (Mataram Islam) di Kotagede Yogyakarta Bentuk Makamnya Berbeda-beda? Sedangkan makam tersebut masih dalam satu periode dan pada umumnya makam raja memiliki bentuk yang sama.

Usaha untuk memperoleh data dengan cara pendekatan langsung dengan narasumber yang mengetahui tentang artefak tersebut. Peran peneliti dalam metode arkeologi bukan saja realis atau pernah mengamati secara langsung artefak tersebut, namun juga kritis dalam mengarahkan studi untuk meneliti ikonologi pada Makam Raja.

Objek yang dipilih oleh peneliti adalah Artefak Makam yang mampu memberikan kontribusi dalam bidang ilmu yang penulis tekuni. Objek yang dipilih penulis yaitu Makam Para Raja-Raja Mataram Islam di Kotagede Yogyakarta, didasari oleh ketertarikan peneliti mengenai artefak peninggalan Islam di masa lalu. Di balik Artefak makam tersebut memiliki makna dan sebab akibat yang terkandung makna filsafah bagaimana itu terbentuk, falsafah sebagai landasan manusia hidup dan sampai dia mati, serta bagaimana struktur strata dalam kerajaan itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ingin menemukan bentuk makam panembahan senopati (mataram Islam) memiliki bentuk yang berbeda-beda dan struktur makam tersebut seperti apa. Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti melakukan wawancara kepada abdidalem yang sudah di tunjuk oleh pihak keraton Yogyakarta. Peneliti melakukan wawancara sebanyak dua kali, diwawancar yang pertama peneliti tidak mendapatkan apa-apa, sebab narasumber tidak terbuka ketidak mauan diwawancar dengan merekam dan hanya dapat ditemui dua kali saja. Peneliti mewawancarai narasumber di ruang kerja di keraton Ngayogyakarta dan di kantor kotagede Yogyakarta. Mengapa bentuk makam panembahan senopati (mataram Islam) bentuknya berbeda-beda, ada beberapa faktor yang mana dapat mempengaruhi makam itu dapat terbentuk yaitu:

Kedudukan orang yang dimakamkan

Kedudukan atau pangkat dapat mempengaruhi besar kecilnya makam, sebagai contoh pangkat pangeran dengan

abdidalem sifat bupati pasti besar dan kecilnya berbeda, paling gampang saat berziarah ke imogiri di kawarsan ketika mau masuk kemakam itu pada tangga pertama ada makam di kiri dan kanan jalan. Yang kanan jalan itu makam kanjeng gusti mangkubumi dan yang sebelah barat atau kiri makam abdidalem itu berbeda bentuknya, yang satu ada sekaran atau kijing yang satunya gak ada. (lihat daftar kode kedudukan).

Jasa terhadap kerajaan

Bentuk makam juga di pengaruhi oleh jasa orang yang di makam kan, jasa dapat berupa apa pun ada yang jasanya membukakan hutan, atau memberi lahan kepada raja. Contohnya seperti abdi juru masak, pijit yang di sayangi raja, sepaling tidak memiliki jasa yang cukup besar oleh raja (wawancara dengan ketiga orang narasumber. koding jasa).

Ahli waris

Ketika orang tersebut meninggal lalu dimakamkan di pemakaman keraton (kotagede, imogiri) jika beliaumasih memeiliki anak (ahliwaris) maka hak sepenuhnya ada kepada ahliwaris tersebut. Hak periogratif ahliwaris terhadap bentuk makamnya seperti apa, apalagi ahliwarisnya seorang raja maka dialah yang memegang hak penuh mau dibikin seperti apa. (lihat pada daftar koding A2. kode hak ahli waris).

Kekuasaan raja

Raja merupakan orang yang memegang kendali suatu keraton. Karna raja lah yang memegang penuh keraton tersebut, dengan di bantu dengan abdidalem. Abdi memberi ide atau gagasan kepada raja, raja memikirkan dan memerintahkan kepada

abdi untuk di laksanakan. Begitu juga dengan makam, raja memiliki hak penuh, jika ingin diganti ya di ganti, sampai dengan letak makam pun raja yang menentukan. (lihat pada daftar koding kode kekuasaan).

Pakem

Suatu hal yang sudah dibuat sejak jaman dulu dan masih dipakai sampai sekarang. Sejak periode HB 7 dan HB 8 dalam pemugan juga masih menggunakan aturan yang sudah ada.

Bentuk makam berbeda juga dipengaruhi oleh pemugaran (dimuliakan) dengan digantinya bahan material makam dengan batu marmar pada masa HB 7 dan HB 8. Material yang terdahulu dari batu hitam yang disusun-susun, jika dirasa leluhur yang digersakke untuk diganti maka akan diganti (dipugar), sebab keraton masih sedikit menganut paham lama (hindu-budha) “. Dibalik semua yang ada di keraton memiliki cerita dengan tujuan untuk dikenang, sebab cerita tidak akan muda lupa. Dari cerita bagaimana itu terbentuk maka menjadi falsafah-falsafah yang menjadi patokan orang jawa khususnya keraton. Falsafah yang terus diceritakan kepada keturunan-keturunan berikutnya.

Komplek makam terdapat tiga tingkatan, tingkatan pertama namanya tajuk. Tajuk dihuni makam leluhur yang paling tua, orang yang paling pertama datang ke kotagede yang didalamnya terdapat makam nyai ageng nis, panembahan joyoprono dan sultan adiwijiyo. Yang kedua namanya pringgitan itu saf kedua, di dalamnya terdapat anak-anak dari keturunan pertama panembahan joyoprono. Yang ke tiga proboyokso dihuni para sentono-sentono

atau leluhur keturunan ke tiga dan strerusnya.

Kesulitan bekerja dengan data yang minim dan serba kurang membuat peneliti harus bekerja keras memikirkan apakah itu menjawab dan menjadi temuan yang ada, kedaan tempat peneliti kurang mendukung dalam penelitian kali ini. Mungkin perlu pendekan etnografi atau pendekatan lain untuk mengorek lebih dalam tentang topik yang peneliti lakukan.

PENUTUP

Seni kriya merupakan karya yang membutuhkan ketelatenan dan keuletan yang cukup tinggi. Proses penciptaan Seni Kriya tidak terlepas dari gejala sosial yang ada di lingkungan sang seniman, gejala tersebut tidak terlepas dari aspek garis, tekstur, bentuk dan warna yang mana itu merupakan faktor pembentukan dari kriya tersebut. Begitu juga dengan makam, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterciptaannya bentuk. Faktor-faktor tersebut yaitu kedudukan, jasa, ahliwaris, kekuasaan, dan pakem. Yang mana faktor tersebut sangat berkaitan erat satu dengan yang lainnya. Terdapat tiga tingkatan dalam kompleks makam, tingkatan pertama Tajuk, kedua beringgitan dan yang ketiga proboyokso, yang mana tingkatan tersebut merupakan truktur makam pada kompleks makam panembahan senopati dan tingkatan juga mempengaruhi kesetrataan soial, periode, dan keturunan di Keraton Ngayogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

A. Molyviati. Ourania. 2011. Funus

Triumphale: Funeral Iconography And The Parade Of Roman Leaders In The

Sixth Book Of The *Aeneid* . Graeco-Latina Brunensia

Carollina. Dona. 2017. yang berjudul Kajian Ikonografi Dan Ikonologi Prangko Seri Revolusi Banteng. Tesis. yogyakarta

Gnisci, Jacopo. 2015 Picturing the liturgy: Notes on the iconography of the Holy Women at the Tomb in fourteenth- and early fifteenth-century Ethiopian manuscript illumination Defenisi. London. SOAS, University of London 78, 3 (2015), 557–595

Jas' Elsner. Katharina Lorenz .2012. The Genesis of Iconology. *Critical Inquiry / Spring* . The universiti of chicago.

Koentjaraningrat, 1974, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Moore Smith. Alison. 2017. *The Iconography Of The Sacrifice Of Isaac In Early Christian Art*. American. Vol. 26, No. 2 (Apr. - Jun., 1922), pp. 159-173

Panofsky. Erwin.1955. *Meaning in the Visual Art* , Doubleday Anchor Books, New York

Susan Venit. Marjorie. 1997 .The Tomb from Tigrane Pasha Street and the Iconography of Death in Roman Alexandria. American , Vol. 101, No. 4 (Oct., 1997), pp. 701-729

Staf Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM. 1983. *Beberapa Catatan MengenaiKepurbakalaan Indonesia*. Yogyakarta.

Tjandrasasmita, Uka. 2000. Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa, Kudus: Menara Kudus,.

Wirjosandjojo. Soekiman. 2009. *Pengaruh Dan Peranan Makam Pada Komentar Orang Jawa*.